

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, komunikasi memainkan peran penting bagi manusia agar dapat berinteraksi dan berhubungan satu sama lainnya. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada oranglain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama. Makna pesan yang tersampaikan dengan baik dapat membuat tujuan penyampaian pesan seseorang tercapai. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang dalam. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada oranglain., pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, kemaraham, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati.

Dalam komunikasi ada dua tahap proses komunikasi, yaitu secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, makna, dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat relatif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy, 2009:11-16)

Komunikasi adalah bagian dari kebudayaan, kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang

masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor (Liliweri, 2003:107) dalam karyanya yang berjudul "*primitive culture*", bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam kebudayaan, kepercayaan/ keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu di sekelilingnya. Jadi kepercayaan/ keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, oranglain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supranatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat. Unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem kodifikasi kode dan simbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia.

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Liliwery, 2003:107)

Masyarakat Manggarai biasanya melakukan ritual adat yaitu acara *teing hang* atau *helang/takung* untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal yang dipercayai bahwa

mereka mempunyai kekuatan supra empiris, *helang/takung* di buat oleh masyarakat di Manggarai di bawah pohon besar (*langke*), batu besar dan mata air/*temek* untuk mempersembahkan kepada nenek moyang atau leluhur yang menjaga benda-benda tersebut dan diyakini mempunyai kekuatan supra empiris. *Teing Hang* adalah upacara memberi makanan kepada leluhur atau orangtua yang sudah meninggal. *Teing hang* dilakukan oleh masyarakat setempat, sekurang-kurangnya pada tipe moment penting berikut :

1. Ketika ada anggota keluarga yang mengalami sakit berkepanjangan lalu muncullah mimpi (*lang one nipi*) bertemu dengan orangtua atau leluhur yang telah meninggal. Menurut penafsir (*ata mbeko, ata pecing*), mimpi itu memperlihatkan kenyataan bahwa anak-anak, termasuk yang sakit, lupa pada orangtua atau leluhurnya yang telah meninggal.
2. Pada upacara penti, baik diakhir panen maupun pada saat pergantian tahun.
3. Pada saat *laki* (persiapan pernikahan), *wuat wa'i* (meminta restu saat bepergian untuk maksud tertentu), *rampas* (perang) untuk meminta kekuatan dan penyertaan, dan *landang* (memenuhi undangan dari pihak yang melaksanakan hajatan tertentu yang disertai caci) saat sekarang, perluasaannya disegala lini kehidupan, misalnya untuk meraih jabatan politis seperti pilkada, pileg, kadis, dan lain-lain.

(*kanisiusdeki /2016/05/ritus-teing-hang*)

Pada upacara adat *teing hang* yang disiapkan terlebih dahulu yaitu ayam putih, pisau, nasi, air putih dan juga piring untuk menyimpan darah, tongka yang melakukan *torok*

menggunakan kain *songke* dan *songkok* (topi) setelah itu *tongka* (jubir) melaksanakan *torok* pada ritual/acara adat *teing hang* menggunakan bahasa Manggarai. *Torok* yang diucapkan sebagai berikut :

“Denge lemeu ende agu ema ata pa’ang ble ema tua, ende tu’a, wan koe etan tu’a. Ho keta manuk bakok kudut adak teing hang sangges meu”, tegi gu gesas dami kali ga ngaji koe latang ami sanggen anak. Empo dite porong uwa gula bok lesu mosedami musimai, tadang koes da’at widang koes dia one mose dami. Hitus torok, torok ata kop. Hitus kindu, kindu ata di’a prong senget koe le, tiba sina, landing kristus mori dami. Amin”

Sesudah *tongka* (jubir) melakukan *torok*, maka ayam disembelih oleh salah satu orang yang sudah disiapkan untuk menyembelih ayam, dan darahnya disimpan. Lalu ayam dibakar dan pada bagian tubuh ayam yang diambil untuk dijadikan persembahan pada acara adat *teing hang* adalah hati ayam, isi paha, dan juga isi badan. Makna simbol yang terdapat dalam acara adat *teing hang* adalah *torok*, *tongka*, ayam putih, nasi, air putih, kain *songke*, *songkok* (topi), pisau, dan piring.

Torok merupakan ungkapan doa yang diucapkan oleh *tongka* (jubir) menggunakan bahasa Manggarai yang mengandung makna religi atau keagamaan, *tongka* (jubir) adalah seseorang yang dianggap paling fasih dalam pembicaraan adat, tutur kata dan mengetahui adat istiadat pernikahan. Sedangkan ayam putih, air putih, nasi, *songke*, dan *songkok* merupakan simbol pada acara adat *teing hang* yang mengandung makna kebudayaan.

Acara *teing hang/helang/takung* itu dilakukan dengan maksud agar arwah leluhur tetap menjaga kehidupan orang yang masih hidup, tetapi sebagian besar kaum muda tidak

mengerti apa makna *teing hang* yang dilakukan oleh para tetua adat atau orangtua, dan apa tujuan dari *teing hang*.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Benediktus Jeman yang berasal dari Manggarai (Ruteng) pada tanggal 8 Mei 2017 menurut beliau upacara adat *teing hang* mengandung makna religi dan juga makna kebudayaan, *torok* yang dilakukan oleh *tongka* memiliki makna religi karena maksud dari *torok* itu sendiri yaitu ungkapan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk para leluhur, sedangkan makna kebudayaan pada acara adat *teing hang* yaitu untuk meneruskan adat istiadat Manggarai yang sudah ada sejak dulu.

Menurut salah satu informan yaitu Ibu Theresia Juita yang berasal dari Manggarai (Ruteng) berumur 53 tahun. Beliau diwawancara karena biasa mengikuti acara *teing hang*. Penulis melakukan wawancara melalui telepon pada tanggal 11 Mei 2017 beliau mengatakan bahwa “makna *teing hang* adalah untuk mengungkapkan tanda cinta, ungkapan kerinduan, ucapan syukur, atau minta restu untuk sesuatu terhadap nenek moyang atau leluhur yang sudah meninggal”. Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Jhon Harjon yang berasal dari Manggarai Barat (Labuan Bajo) beliau berumur 41 tahun yang diwawancarai pada tanggal 11 Mei 2017 mengatakan bahwa “*teing hang* merupakan acara memberi makanan kepada leluhur untuk menghormati mereka agar hidup kita aman, makmur dan bahagia”. Dari informasi yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa *teing hang*

sangat penting bagi masyarakat Manggarai serta wajib dilakukan untuk mengingat para leluhur yang sudah meninggal.

Pada pernikahan khususnya pernikahan orang Manggarai biasanya melakukan ritual adat *teing hang*, seperti pada pernikahan Kristo dan Wiwi pasangan pengantin yang berasal dari Manggarai, dan keduanya dilahirkan dan dibesarkan di Kota Kupang, mereka melangsungkan pernikahan sesuai adat dan istiadat masyarakat Manggarai yaitu sebelum upacara pernikahan berlangsung didahului dengan upacara *teing hang* kepada nenek moyang sebagai tanda permintaan restu agar upacara pernikahan berjalan dengan lancar.

Penulis ingin mengetahui makna apa yang terkandung dalam acara *teing hang* pada upacara pernikahan adat Kristo dan Wiwi, dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti judul tentang

“MAKNA TEING HANG DALAM ACARA ADAT PERNIKAHAN (STUDI KOMUNIASI BUDAYA PADA PERNIKAHAN ADAT KRISTO DAN WIWI DI KOTA KUPANG)”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut
“Makna apakah yang terkandung dalam acara adat *teing hang* pada upacara pernikahan Kristo dan Wiwi?”

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari tulisan ini yaitu, untuk mengetahui makna yang terdapat dalam acara adat *teing hang* pada upacara pernikahan Kristo dan Wiwi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu hasil temuan yang dapat menunjang, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

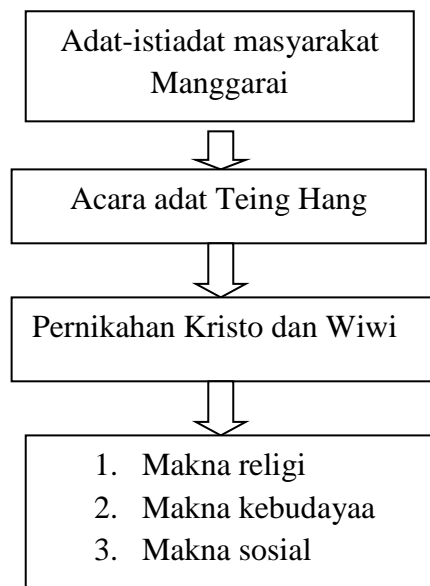
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan untuk masyarakat Manggarai, khususnya kaum muda agar tidak melupakan adat-istiadat yang sudah ada sejak dahulu, dan memberikan informasi tentang manfaat dari diadakannya acara adat *teing hang* kepada leluhur.

1.5. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian, pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksana penelitian mengenai analisis makna *teing hang* dalam acara adat pernikahan Kristo dan Wiwi. Makna *Teing hang* adalah upacara adat masyarakat Manggarai dengan memberi makanan kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal.

Dari penjelasan diatas maka, peneliti ingin mengetahui makna dari acara adat *teing hang* pada pernikahan Wiwi dan Kristo, demikian kerangka pemikiran penulis yang dapat digambarkan, sebagai berikut :

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir



1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar yang digunakan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Dalam ilmu sosial, realitas sosial biasanya diabstrasikan sebagai hubungan antara dua konsep. Hubungan antara dua konsep ini disebut proposisi. Proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran ini dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun

asumsi yang dipegang penulis sebelum melakukan penelitian ini adalah bahwa upacara adat *teing hang* pada pernikahan Kristo dan Wiwi mengandung makna.

1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis ini merupakan proposisi yang berfungsi untuk membuat penelitian peka terhadap fenomena yang sedang diteliti. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah acara adat *teing hang* pada pernikahan Kristo dan Wiwi mengandung makna religi dan makna kebudayaan.